



INSAN

Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/IPKM>

p-ISSN 2528-0104 | e-ISSN 2528-5181



ARTIKEL PENELITIAN

Studi Fenomenologis Interaksi Kuasa pada Relasi Perkawinan Wirausahawan Perempuan di Indonesia

JONY EKO YULIANTO^{1*}, ABRAHAM REHUEL KOSASIH¹, PUTU ANGGI ARUNA LARASATI¹, MAYYA K. SARIROH¹, RIZKIYAH RAHMAWATI¹ & M.Y. SETYO RUCI DEWANINGRUM¹

^[1] Center of Consumer Psychology, Industrial-Organizational Psychology and Social Psychology (CONS-PSY), Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya

ABSTRAK

Prevalensi wirausahawan perempuan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perempuan memiliki peranan yang semakin nyata dalam menyumbangkan pertumbuhan ekonomi dalam skala global. Meskipun kajian profesionalisme dan performa wirausahawan perempuan dalam pengelolaan usaha telah banyak dikaji, namun kajian mengenai inter-relasi antara kehidupan kerja dan relasi perkawinan wirausahawan perempuan belum mendapatkan porsi yang cukup ekstensif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi pada enam wirausahawan perempuan di Jawa dan Bali untuk memahami pola interaksi kuasa dalam relasi perkawinan pada wirausahawan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk interaksi kuasa yang terepresentasi pada relasi perkawinan wirausahawan perempuan, yakni dominan, egalitarian, dan subordinat. Temuan ini menunjukkan adanya interaksi antara gaya kepemimpinan yang ditunjukkan dalam mengelola bisnis terhadap pola relasi yang dibentuk terhadap pasangan. Temuan ini juga menunjukkan relativitas peranan socio-ekonomi dalam memprediksi interaksi kuasa yang dimanifestasikan dalam relasi perkawinan. Implikasi dari temuan ini bermanfaat bagi program revitalisasi kesehatan mental keluarga dengan konstelasi pasangan yang sama-sama berkarir.

Kata kunci: *interaksi kuasa, fenomenologi, relasi perkawinan, wirausahawan perempuan.*

ABSTRACT

The number of women entrepreneurs is getting increased every year, so that women play important role in contributing economic growth in the global area. Despite extensive studies on the topic of women entrepreneurs, most of them are focused on the themes of professionalism and performance in the workplace. The important yet neglected issue on women entrepreneurs is their inter-relation between work life and personal life. Through phenomenological approach, the present research attempted to understand power relation in marital relationship among six women entrepreneurs in Java and Bali. The result shows that there are three forms of power relation, namely dominant, egalitarian, and subordinate. The findings give evidence the way women entrepreneurs managed the business could affect their marriage. Furthermore, the result also reflects relativity of socio-economics aspect in determining power relation in marital relationship. Implication of the present research gives perspectives on the mental health family revitalization programme in breadwinners married couples.

Key words: *power relation, phenomenology, marital relation, women entrepreneur.*

INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 2016, Vol. 1(2), 97-111, doi: 10.20473/JPKM.v1i22016.97-111
Dikirimkan: 01/10/2016 Diterima: 28/11/2016 Diterbitkan: 31/12/2016
Editor: Rizqy Amelia Zein

*Alamat korespondensi: UC Town, CitraLand, Surabaya, Indonesia 60219. Surel: jony.eko@ciputra.ac.id.



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Jumlah pengusaha perempuan di dunia terus bertambah dari waktu ke waktu. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Weiler dan Bernasek (2001), pada kurun 1994-1995 terdapat 7,7 juta perusahaan yang dimiliki perempuan di Amerika Serikat, dengan jumlah karyawan sebanyak 15.5 juta orang, dan menghasilkan \$1,4 triliun dalam penjualan. Studi bidang kewirausahaan yang dilakukan oleh Gundry, Ben-Yoseph, dan Posig (2002) menemukan bahwa pada tahun 2000, 43% dari total perusahaan kecil dan menengah di Kanada dikelola oleh perempuan. Data menarik juga dapat ditemukan di India, di mana pada tahun 1981, jumlah pebisnis perempuan hanya 5.2% dan pada sensus yang dilakukan pada tahun 2001, jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 11.2%. Di Filipina, 25% dari total bisnis pertanian, perikanan, dan kehutanan dikelola oleh pebisnis perempuan (Tiong-Aguino, 1999). Data di atas menunjukkan bahwa pengusaha perempuan telah menjadi kekuatan baru dalam percaturan global (Nguyen, 2007).

Di Indonesia, situasi prevalensi wirausahawan perempuan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (2003) juga cukup menjanjikan. Jumlah wirausahawan perempuan adalah 10.440.129. Jumlah ini adalah sepertiga dari jumlah wirausahawan pria yang mencapai 32.343.457. Sampai tahun 2003, Ikatan Perempuan Pengusaha Indonesia (Siregar, 2013) memiliki 16 ribu anggota yang terdiri 80% pengusaha kecil, 13% pengusaha menengah, dan 7% pengusaha besar. Dari data Kementerian Koperasi dan UKM pada 2015 tercatat, dari sekitar 52 juta pelaku UKM yang ada di seluruh Indonesia, sebanyak 60 persen usaha dijalankan oleh perempuan (Sudiaman, 2015). IWAPI juga mencatat bahwa sebanyak 60% dari 40 juta pengusaha kecil-menengah di Indonesia adalah perempuan. Sedangkan, laporan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (Oktober 2007) menyatakan bahwa 60% dari 41 juta pengusaha mikro dan kecil di Indonesia adalah perempuan.

Data lain yang senada dengan temuan di atas dirilis dari skala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang menunjukkan bahwa sebanyak 44.29% usaha mikro dikelola oleh perempuan (BPS, 2003). Dari total prosentase tersebut, sektor usaha kecil yang dikelola perempuan menyumbang prevalensi sebanyak 10.28%. Data-data di atas diprediksikan akan terus mengalami peningkatan secara drastis pada tahun 2016 mengingat maraknya program-program perbankan yang memudahkan UKM dalam mendapatkan pinjaman modal serta Masyarakat Ekonomi ASEAN. Data di atas juga menunjukkan bahwa prevalensi wirausahawan perempuan di Indonesia berkembang pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini semakin merepresentasikan kesetaraan peran perempuan untuk mengambil posisi sebagai pencari nafkah (*breadwinner*).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika dalam kepemimpinan yang dialami perempuan tidaklah sederhana. Stigma mengenai keterbatasan wirausahawan perempuan dalam mengelola kepemimpinan dalam organisasinya masih sangat kuat di kalangan masyarakat. Beberapa penelitian mengenai kepemimpinan perempuan dalam sebuah organisasi juga menunjukkan fenomena yang disebut sebagai *glass ceiling* dan *glass cliff* (Haslam & Ryan, 2008; Ryan & Haslam,

2009; Ryan, Haslam, & Kulich, 2010), dimana eksisnya upaya sistematis untuk menghalangi perempuan naik menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi, atau menempati posisi-posisi kunci dalam sebuah organisasi. Stereotip negatif ini kerap kali diterima oleh perempuan saat sebuah organisasi tidak memiliki performa baik sebagaimana adagium "*think crisis, think women*" (Ryan, Haslam, Hersby & Bongiorno, 2011).

Kajian tentang wirausahawan perempuan telah secara ekstensif dikaji oleh para ilmuwan. Wirausahawan perempuan, menurut pendapat Gatewood (2009), tidak hanya semata-mata meletakkan orientasi kerjanya pada uang semata, tetapi juga pengetahuan dan jejaring. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang orientasi bekerja pada pengusaha perempuan. Robinson, Blockson & Robinson (2007) menggambarkan pengusaha perempuan dalam meredefinisikan sukses dalam bekerja. Secara kategoris, penelitian-penelitian di atas berfokus kepada performa, orientasi bekerja, serta topik-topik lainnya yang berkenaan dengan dunia kerja wirausahawan perempuan. Isu yang cukup penting namun masih belum memiliki porsi yang cukup untuk dikaji adalah interaksi antara kehidupan pekerjaan dan relasi perkawinan pada wirausahawan perempuan.

Penelitian ini mengambil fokus pada interaksi kuasa pada relasi perkawinan pada wirausahawan perempuan di Indonesia. Kajian Chitsike (2000) menunjukkan bahwa budaya adalah salah satu penghalang terbesar bagi wirausahawan perempuan dalam menunjukkan performa optimal dalam mengelola usaha. Budaya dalam hal ini tidak hanya mencakup situasi konteks lokasi usaha, tetapi juga berkaitan dengan derajat penerimaan dan sikap masyarakat dalam mengakui peranan wirausahawan perempuan sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi. Di India, Sinha (2003) bahkan menulis bahwa performa wirausahawan perempuan ditentukan dari dukungan sosial yang ia dapatkan dari pasangannya. Secara analog, tekanan-tekanan yang ia terima dalam mengelola tidak hanya bersumber dari usaha tetapi juga dari keluarga, terutama suami sebagai kepala keluarga. Eksposisi hasil penelitian di atas membuat isu mengenai interaksi kuasa pada wirausahawan perempuan menjadi penting untuk dieksplorasi mengingat budaya patriarkhis yang berlaku di Indonesia.

Secara definitif, Kumar (2013) mendefinisikan wirausahawan perempuan sebagai sekelompok perempuan yang berinisiatif, mengorganisir, dan menjalankan sebuah bisnis yang mengandung sebuah keunikan, nilai kreativitas, dan inovasi bisnis. Wirausahawan perempuan ini menerima peran yang menantang diri mereka agar ia menemukan kebutuhan pribadi yang ia inginkan dan menjadi mandiri atas kehidupan ekonominya sendiri. Dengan menjadi wirausahawan perempuan, mereka dapat berkontribusi dalam keluarga dan kehidupan sosial. Selain itu, wirausahawan perempuan juga digambarkan oleh Pareek (1992) sebagai perempuan yang berperan aktif menyesuaikan diri dengan perubahan sosial ekonomi melalui aktivitas bisnis sehingga mendapat dukungan dari lingkungannya.

Alma (2011) menyebutkan bahwa wirausahawan perempuan memilih status sebagai wirausahawan karena memiliki berbagai faktor pendorong, antara lain: karena ingin memperlihatkan kemampuan prestasi yang dimilikinya, membantu ekonomi keluarga, bosan dengan pekerjaan sebelumnya dan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa wirausahawan perempuan adalah individu atau sekelompok perempuan yang memiliki sebuah bisnis dan memiliki tujuan untuk bisa mandiri dalam hal ekonomi agar memenuhi baik kebutuhan pribadinya atau membantu kebutuhan ekonomi keluarganya. Selain itu, mereka juga mempunyai keinginan untuk berkontribusi bagi masyarakat sekitar dan lingkungannya dalam memberikan nilai-nilai pribadi yang dimilikinya.

Kriteria wirausahawan perempuan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pendapat Hailemariam & Kroon (2014) yang membagi wirausahawan perempuan menjadi dua kategori, yaitu kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Kriteria intrinsik merupakan kriteria yang ada di dalam diri perempuan wirausaha yang meliputi kemandirian, dapat mengendalikan masa depan, menjadi

pimpinan bagi diri sendiri dan berprestasi. Kriteria ekstrinsik mencakup kemampuan wirausahawan perempuan dalam mengelola usaha dan dapat dilihat dari kemampuan mengembalikan aset, meningkatkan hasil penjualan, meningkatkan keuntungan, meningkatkan jumlah karyawan, dapat memberi kebahagiaan karyawan dan pembeli, dapat mengembangkan bisnis dan dapat menyejahterakan keluarga

Pola Relasi Suami-Istri

Pola relasi suami istri yang digunakan sebagai perspektif teoritik dalam penelitian ini meminjam teori pola relasi milik Scanzoni dan Scanzoni (1981) yang membagi hubungan suami-istri menjadi empat macam pola perkawinan yaitu; pertama, pola *owner property*. Pola relasi suami istri ini ditandai oleh adanya status istri sebagai harta milik suami sepenuhnya. Dalam sistem kepemilikan, harta istri dan suami menjadi satu kesatuan pemilik yaitu milik suami. Segala pekerjaan, keputusan ada di tangan suami sedangkan perempuan berkewajiban untuk mengurus anak dan menyediakan makanan bagi suami. Pola ini memandang kedudukan istri sebagai benda kepemilikan (*property*) sedangkan kedudukan suami sebagai pemilik. Karena ketergantungan secara ekonomi terhadap suami maka suami memiliki kekuasaan terhadap istri.

Kedua, pola *head complement*. Pada pola relasi ini hak dan kewajiban antara suami dan istri meningkat dimana istri membutuhkan suaminya sebagai pemimpin kepala keluarga sehingga untuk segala keputusan akhir berada di tangan suami. Selain itu pada pola relasi ini suami dan istri melihat pasangannya tidak hanya sebagai pasangan suami istri tapi juga sebagai teman dan orang yang dicintai. Pembagian peran suami istri dalam pola relasi ini saling terkait satu dengan yang lainnya, dimana suami sebagai kepala rumah tangga yang mengatur dan mempunyai keputusan, sedangkan istri yang memenuhi seluruh kebutuhan.

Ketiga, pola *senior-junior*. Pola relasi pasangan senior-junior memiliki ciri bahwa peran suami sebagai senior partner dimana dia berperan sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama, sedangkan istri berperan sebagai pencari nafkah yang berfungsi sebagai tambahan penghasilan. Sehingga kekuasaan suami tidak final dan definitif dan istri yang bekerja berpotensi untuk merubah posisi dia menjadi junior partner akan tetapi disatu sisi istri tetap memiliki tanggung jawab terhadap urusan keluarga, seperti misalnya pengasuhan anak. Keempat, pola *equal partner*. Pola relasi *equal partner* yakni posisi suami istri setara dalam menghasilkan nafkah bagi keluarga. Demikian pula dalam pengambilan keputusan posisi laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama. Suami tidak bisa memaksakan keputusannya. Pada pola relasi ini peran mereka saling mengisi, dimana suami dapat mengisi peran istri dan istri dapat mengambil peran pencari nafkah.

Keempat pola di atas, menurut Scanzoni dan Scanzoni (1981), bukanlah sesuatu yang baku. Akan tetapi, pola tersebut dihasilkan dari kondisi sosial ekonomi yang khusus, dan berkembang pada periode sejarah tertentu. Pola relasi bersifat dinamis tidak tetap misalnya dari pola senior-junior partner berubah ke status *head complement* ataupun sebaliknya. Pada awalnya istri yang bekerja untuk mencukupi kehidupan keluarganya, sebagai pola hubungan junior partner, kemudian istri meninggalkan pekerjaannya untuk memiliki anak sehingga pola hubungan bergeser sebagai *head-complement*. Setelah beberapa waktu mereka mungkin kembali bekerja dalam rangka meringankan biaya pemeliharaan anak-anak, maka kemudian posisi perempuan sebagai *junior partner* kembali.

Pola relasi di atas dapat dikelompokkan dalam pola perkawinan tradisional yang terdiri dari pola *owner property* dan pola *head complement* di mana kekuasaan dikendalikan oleh suami, sedangkan untuk kelompok kedua dikenal sebagai pola perkawinan modern yang terdiri dari pola senior-junior partner dan pola *equal partner* di mana pada pola perkawinan modern istri juga memiliki kekuasaan yang

seimbang dengan suami. Oleh karena itu jika seorang perempuan yang telah menikah kemudian menjadi wirausahawan perempuan, maka secara otomatis mereka menerapkan relasi senior-junior atau *equal partner*. Hal ini juga menunjukkan adanya kesempatan kerja yang terbuka lebar bagi perempuan, memiliki dampak dalam melakukan tawar-menawar (*bargaining*) terhadap suami, sehingga secara otomatis bisa melemahkan kekuasaan suami. Perempuan tidak lagi berada dalam posisi yang tidak berdaya dan bergantung kepada suami, tetapi mereka dapat memberikan saran, bimbingan, bahkan memaksakan tindakan tertentu.

Pola relasi sangat mempengaruhi peran antara suami dan istri. Hal ini juga berpengaruh pada adalah pembagian kekuasaan. Menurut penelitian Blood dan Wolfe (1960) penghasilan antara suami dan istri sangat berpengaruh pada kekuasaan dalam rumah tangga, dimana semakin tinggi penghasilan suami atau istri dan semakin sukses dalam pekerjaannya, maka semakin berkuasa dalam keluarga. Maka, dalam hal ini wirausahawan perempuan akan mendapatkan porsi kekuasaan paling besar dalam kehidupan membangun rumah tangga sehingga isu mengenai interaksi kuasa menjadi penting untuk dikaji. Maka berdasarkan semua uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk memahami interaksi kuasa pada relasi perkawinan wirausahawan perempuan di Indonesia.

METODE

Prosedur

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu wirausahawan perempuan. Dalam penelitian ini, mayoritas subjek bergerak dalam industri makanan. Karakteristik yang dimiliki partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) menjalankan dan memulai sebuah bisnis dan terlibat dalam bisnisnya. Ia berperan dalam setiap proses dari usaha yang dimilikinya, mulai dari ideasi model usaha maupun esksekusi usaha. Ia memastikan usaha berjalan dengan stabil serta menghasilkan keuntungan; (2) wirausahawan perempuan yang telah menikah dan mempekerjakan atau bekerja sama dengan suaminya dalam usaha yang digeluti. Hal ini terkait dengan peran serta pembagian kekuasaan dalam relasi dengan suami dalam konteks rumah tangga, karir dan keluarga. Dalam konteks rumah tangga pola pembagian kekuasaan suami-istri akan sangat mempengaruhi perannya masing-masing baik dalam karir dan rumah tangga; dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan penandatanganan *informed consent* oleh partisipan.

Jumlah partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah enam orang. Keenam calon partisipan tersebut telah memenuhi kriteria sebagai partisipan penelitian, sehingga data yang didapatkan valid. Sebelum menentukan partisipan penelitian, penulis juga melakukan observasi dan wawancara singkat terhadap calon-calon partisipan penelitian. Fungsinya adalah untuk memastikan bahwa partisipan penelitian yang akan dipilih telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini hal yang sangat diperhatikan oleh penulis adalah *rapport building*. Topik pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini cukup sensitif dan rahasia karena menyangkut pola relasi suami-istri khususnya dalam pembagian kekuasaan dari partisipan penelitian terhadap suami.

Lokasi penelitian yang dipilih menyebar ke beberapa daerah di Provinsi Jawa Timur dan Bali. Peneliti mengambil fokus pada pola relasi yang terjadi antara suami dan istri, dimana peneliti ingin melihat keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga yang terjadi pada perempuan yang berwirausaha. Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini merupakan penelitian yang paling relevan dalam menggali pemaknaan partisipan terhadap relasi perkawinannya (Moustakas, 1994).

Pernyataan Etik

Setiap partisipan telah menandatangani lembar pernyataan kesediaan untuk menjadi responden penelitian sebagai tanda bahwa mereka telah memahami hak-hak mengikuti penelitian ini. Selama proses penelitian berlangsung, subjek penelitian diperkenankan untuk menolak menjawab pertanyaan yang sekiranya tidak nyaman untuk dijawab. Subjek penelitian juga diperkenankan untuk mundur dari penelitian ini jika menemui hal-hal yang membuat tidak nyaman. Partisipan juga mendapatkan transkrip wawancara pra-analisis sehingga dapat melakukan penyaringan informasi, baik penambahan, pengurangan, maupun klarifikasi konten wawancara. Di akhir sesi wawancara, partisipan mendapatkan kenang-kenangan dari peneliti.

Partisipan

Berikut ini disajikan profil singkat dari keenam partisipan. Nama-nama yang disajikan berikut ini merupakan nama samaran (*pseudonym*), sehingga kerahasiaan identitas partisipan dapat terjaga.

Partisipan 1: Iluh Sukaesih, 56 tahun.

Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah Ibu Iluh. Ia mengelola Warung Makan Khas Bali di Jalan Cekomaria Kota Denpasar Provinsi Bali. Ibu Iluh menjual Rujak Gula bali, Rujak Kuah Pindang, Rujak Gula Pasir, Tipat Cantok, Bulung, dan lain-lain. Warung tersebut dibuka sejak tahun 1998. Dalam menjalankan usahanya, Ibu Iluh dibantu oleh suaminya tanpa ada pegawai lain. Mereka membagi tugas sesuai kapasitasnya masing-masing. Sang suami telah membantu secara penuh semenjak tahun 2000. Pak Tut, Suami Ibu Iluh, sebelumnya adalah supir angkutam umum di Bali. Ibu Iluh dan Pak Tut memiliki dua orang anak. Anak pertamanya seorang perempuan dan sudah berkeluarga dengan tiga orang anak. Sedangkan anak kedua adalah laki-laki yang saat ini masih lajang dan tinggal bersama Ibu Iluh dan Pak Tut.

Partisipan 2: Siti Masrurroh, 45 tahun

Ibu Siti tinggal daerah Lakarsantri Surabaya. Sehari-hari, ia berdagang di sebuah warung yang berukuran 4 meter persegi. Beliau menjual bermacam-macam jenis masakan tradisional dan juga distributor aneka sayuran mentah. Ibu Siti berdagang mulai pagi hingga sore hari, pukul 06.00-16.00. Segmen konsumen beliau adalah orang-orang yang berjualan sayur keliling, pegawai kantoran, dan masyarakat sekitar. Lingkungan usaha beliau merupakan kawasan yang ramai, terletak di pinggir jalan besar, dan memiliki lahan parkir yang luas. Suami Ibu Siti memiliki profesi sebagai karyawan pabrik dengan jam kantor pukul 08.00-17.00.

Partisipan 3: Luluk Layinah, 52 tahun.

Ibu Luluk mengelola sebuah warung kopi di daerah Desa Bongso Wetan Surabaya. Warung kopi yang ia kelola bersama anak kedua dan suaminya ini sudah berdiri sejak tahun 2010. Warung ini menyediakan berbagai makanan seperti nasi bungkus, mie instan, dan berbagai gorengan dengan harga terjangkau. Anak pertama mereka telah menikah dan berdomisili di kota lain. Dalam hal ini suami bekerja untuk membantu Ibu Luluk sehari-hari seperti menjaga warung kopi secara bergantian. Suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga jika tidak sedang terikat dengan pekerjaan, maka ia membantu Ibu Luluk mengelola warung tersebut.

Partisipan 4: Ibu Ani Khomsiah, 40 tahun

Ibu Ani berjualan jamu di sekitar gang Jalan Made Selatan setiap paginya, jamu yang dijual bu Ani cukup banyak dan bervariasi. Selain berjualan jamu, Ibu Ani juga membuka warung kelontong kecil-kecilan yang menjual aneka *snack* ringan dan minuman ringan di depan rumahnya. Setelah berjualan jamu, Ibu Ani akan membuka toko kelontongnya dan akan tutup ketika menjelang maghrib. Di sekitar Jl. Made Selatan, gang tersebut adalah sebuah perkampungan yang tak jauh dari CitraLand yang dihuni oleh mayoritas keluarga rumah tangga. Ibu Ani sudah memiliki pelanggan tetap seperti ibu-ibu di sekitar daerah tempatnya tinggal

Partisipan 5: Ibu Siti Waringah, 35 tahun.

Bu Siti memiliki warung yang menjual aneka makanan dan kopi di sekitar kompleks kos mahasiswa sebuah universitas. Warung Bu Siti akan ramai ketika mahasiswa sedang makan siang yaitu sekitar pukul 11.00 siang. Warung Bu Siti terkenal masakannya yang enak, harganya yang terjangkau, tempat yang nyaman dan rindang. Warung Bu Siti juga buka setiap hari dari pukul 09.00-16.00. Bu Siti memiliki 2 orang anak yang semuanya sudah menikah. Kedua anak Bu Siti tinggal tak jauh dari rumah Bu Siti. Bu Siti bekerja di warung setiap hari dengan ditemani olah suaminya. Suami Bu Siti tidak bekerja. Ia membantu Bu Siti setiap hari selain menjadi buruh tani saat musim panen padi tiba.

Partisipan 6: Ibu Atikah Lestari, 42 tahun.

Ibu Atik dan suaminya, Bapak Iwan mempunyai 2 orang anak. Anak pertama laki-laki yang duduk di bangku SMA dan anak kedua perempuan yang masih duduk di bangku SD. Ibu Atik memiliki warung yang menyediakan berbagai lauk pauk dan sayuran rumahan. Target utamanya adalah mahasiswa yang tinggal di daerah sekitar universitas. Warung Ibu Atik buka mulai pukul 07.00 hingga pukul 19.00. Suami Ibu Atik tidak memiliki pekerjaan tetap. Beliau membantu pekerjaan di warung seperti mengantarkan belanja, mengantarkan pesanan makanan, dan lain-lain. Selain membantu di warung, Bapak Iwan biasanya menerima pekerjaan panggilan yang tidak tetap. Bapak Iwan juga yang biasanya bertugas untuk mengurus rumah tangga.

Analisis data

Menurut Moustakas (1994) dan Cresswell (1998), prosedur analisis dan interpretasi data yang tepat adalah menggunakan pendekatan fenomenologis dan terdapat 4 tahapan. Pertama, *Epoche* yang merupakan tahapan awal untuk memilah-milah mana hal yang bersifat interferensi peneliti dari data partisipan. Interferensi tersebut bisa berupa bias, sangkaan, penilaian umum, menarik kesimpulan terlalu awal. Di bagian ini, data harus bersih dari semua partisipantivitas peneliti agar data tidak diragukan kebenarannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengoperasionalkan fase *epoche*; (1) proses wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksploratif, bukan *leading* dan (2) pengecekan transkrip wawancara untuk memastikan bahwa data yang didapat merupakan data hasil refleksi dari subyek, bukan hasil dari penulis yang mengarahkan kepada jawaban tertentu.

Kedua, Reduksi Fenomenologis. Data dilihat sebagai informasi yang tersusun berdasarkan dari beberapa partisipan yang kami teliti. Peneliti tidak hanya melihat fenomena berdasarkan dari objek internal, melainkan juga dari objek internal sebagai salah satu penunjang kualitas data yang peneliti

peroleh. Kualitas pola relasi dalam hubungan suami istri menjadi fokus pengamatan peneliti. Dalam proses menganalisis data, peneliti berusaha untuk mengamati dan mendeskripsikan bagaimana yang terjadi di lapangan. Proses tersebut dapat terjadi secara berulang-ulang agar mendapatkan kualitas data yang jelas dan akurat. Pada tahap ini, semua fokus penelitian seolah-olah ditempatkan ke dalam ruang khusus dan perhatian peneliti hanya pada topik dan pertanyaan. Pada fase reduksi fenomenologis ini juga terdapat fase horizontalisasi. Dalam fase ini ada anggapan bahwa setiap fenomena yang diungkapkan oleh partisipan bisa saja saling tumpang-tindih. Sehingga, diperlukan perhitungan secara horizontal dan mengabaikan data yang cenderung berulang-ulang. Kemudian data yang telah tersusun akan dipilih dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang disebut Creswell (2006) sebagai kelompok makna.

Pada penelitian ini, peneliti mengoperasionalkan fase reduksi fenomenologis. Adapun dilakukan dalam bentuk tahapan-tahapan sebagai berikut; (1) menganalisis pernyataan partisipan penelitian pada tabel yang difungsikan sebagai ruang horizon; (2) peneliti mengoreksi jawaban partisipan dengan tujuan agar jawaban partisipan sesuai serta menghapus pernyataan yang bersifat repetitif; (3) penulis juga memperhatikan apakah terdapat penekanan-penekanan tertentu terhadap jawaban yang diberikan oleh partisipan; (4) peneliti berusaha untuk mengelompokkan pernyataan-pernyataan tertentu kemudian membuat kelompok makna didalamnya; (5) peneliti berfokus untuk memperhatikan semua kelompok makna yang telah dibuat, serta memastikan bahwa jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh partisipan telah cukup dan sesuai dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan (6) menganalisis sesuai dengan tema setiap partisipan serta mempertimbangkan dalam kelompok yang sama.

Ketiga adalah Variasi Imajinatif. Peneliti berupaya untuk mengungkap makna yang menjadi dasar struktural sehingga menciptakan makna tekstural. Selain itu, pada tahap ini peneliti mencari anteseden-anteseden dan peristiwa yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Terdapat struktur umum pada penelitian ini yakni pandangan partisipan terhadap fenomena yang dialami, perasaan atau emosi partisipan terhadap fenomena tersebut, serta berbagai faktor yang berpengaruh terhadap fenomena seperti waktu, tempat, ruang, kausalitas, lingkungan dan berbagai hal lainnya. Dalam penelitian ini variasi imajinatif dilakukan melalui tahapan berikut; (1) membuat tema khusus yang menjadi ciri khas partisipan dan dicatat kembali deskripsi individu, sehingga menggambarkan cerita yang lengkap dan menjelaskan keunikan individual; (2) meneliti anteseden yang menjadi ciri khas partisipan penelitian, sehingga didapatkan dimensi kausalitas dari pengalaman tersebut. Tahap ini akan memperoleh pemahaman mengenai data yang mampu menjelaskan secara valid dan adekuat dan (3) membuat analisa makna tekstural dan struktural dalam setiap kategori.

Keempat adalah Sintesis. Pada fase ini peneliti menyusun segala fenomena yang telah ditemukan di bagian-bagian sebelumnya. Dalam bagian ini akan ditemukan esensi semua hasil wawancara berupa pengalaman partisipan dan akan diceritakan kembali secara deskriptif. Operasionalisasi fase sintesis yang dilakukan peneliti akan dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut; (1) refleksi semua hasil analisis tekstural dan analisis struktural dalam abstraksi konsep; (2) setiap hasil abstraksi konsep diberikan tema-tema induk untuk menjadikannya sebagai hasil interpretasi dan (3) penggabungan dilakukan untuk menggambarkan dunia pengalaman partisipan secara umum, lalu pada tahap akhir paparan akan diberi penjelasan tentang perbedaan-perbedaan individual yang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan terdapat pola-pola interaksi kuasa. Pola-pola tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Dominan

Kekuasaan dalam keluarga sangat berpengaruh erat pada pengambilan keputusan dimana kekuasaan dapat terepresentasi secara dominan dilakukan terhadap pasangan. Pada jenis interaksi kuasa ini, subjek menjadi pemegang hak mutlak dengan menggunakan kekuasaan dalam berbagai domain termasuk dalam domain pekerjaan, keuangan, pengambilan keputusan, dan peran dalam keluarga. Dalam jenis pola relasi dominasi ini, semua pengambilan keputusan dalam ketiga domain sepenuhnya dipegang oleh subjek serta tidak dibatasi oleh status kedudukan dalam rumah tangga.

Menurut Blood dan Wolfe (1960), penghasilan yang dimiliki istri sangat berpengaruh pada pola kekuasaan dalam rumah tangga, dimana semakin tinggi penghasilan istri dan semakin sukses dalam pekerjaannya, maka semakin berkuasa dalam keluarga. Hal ini juga muncul pada temuan dimana subjek menerapkan pola kekuasaan dominasi dalam kehidupan rumah tangganya. Pengambilan keputusan dipegang oleh subjek yang menjadi pihak tertinggi dalam mengambil keputusan baik dalam pekerjaan, rumah tangga dan keuangan.

"Tak paksa mbak bapak kan buat kebaikan bapak juga, akhirnya bapak mau berhenti kerja diproyekan".
(SA2504P5.64 - SA2504P5.65)

"Semisal dulu uang itu dipegang Bapak jadi saya kalau mau beli sesuatu izin dulu ke Bapak, soalnya Bapak yang pegang uangnya. Kalau sekarang ya saya mas yang pegang, wong Bapak sekarang kerja sama saya Mas". (AI0105.P4.29-AI0105.P4.32)

Subjek memiliki peran yang dominan baik dalam hal pekerjaan, keuangan, pengambilan keputusan, dan peran dalam keluarga juga menjadi pengaruh dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga dan di dalam tempat kerja. Kepemilikan penghasilan membuat subjek merasa memiliki nilai diri yang lebih tinggi.

"Cuma Bapak minta maaf, dia bilang aku bukannya gimana gimana, cuma aku gak enak sama sampean gak bisa jadi tulang punggung utama keluarga. Sebenarnya Bapak dulu ada perasaan malu, mikirnya kan Bapak sebagai kepala rumah tangga tapi kok kelihatannya yang kerja malah Ibu. Secara penghasilan juga kan saya dapat penghasilan tetap. Cuma langsung saya omongin dengan Bapak dan Bapak menerima hal tersebut karena ya memang untuk kebaikan bersama"

(AI0105.P4.50-AI0105.P4.52)

Temuan di atas menunjukkan penghasilan istri yang tinggi berpengaruh terhadap interaksi kuasa yang ditimbulkan. Penghasilan memiliki daya dobrak terhadap budaya patriarkhis konvensional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goldsmith, Veum dan Darity (1997) yang menyatakan bahwa semakin tinggi penghasilan yang diterima seseorang maka akan semakin meningkatkan harga diri seseorang. Sehingga secara tidak langsung kondisi ini menempatkan posisi wirausahawan perempuan menjadi tulang punggung keluarga dan secara hierarkhis berada di atas posisi kepala keluarga.

Pada pola relasi ini, subjek tetap menghargai pasangannya dengan memberi ruang kepada suami untuk menunjukkan eksistensi dirinya yakni pada peran-peran pada bidang tertentu meski keputusan tetap berada di tangan subjek. Subjek penelitian juga berusaha untuk mengkomunikasikan hal

tersebut dengan suaminya sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Pola relasi ini sesungguhnya memiliki kemiripan dengan pola relasi *head complement* (Scanzoni & Schanzoni, 1981). Namun pada pola relasi *Head Complement* milik Scanzoni dan Schanzoni (1981), pihak istri yang mengurus rumah tangga dan berperan sebagai pelengkap suami. Sedangkan pada penelitian ini, posisi istri dominan atas suami.

2. Egalitarian

Pada pola ini subjek berperan dan memiliki kuasa yang sama dengan suami dimana kekuasaan istri sama dengan kekuasaan suami. Contohnya dalam mengatur rumah tangga, keuangan, usaha, dan lain-lain. Interaksi kuasa pada jenis ini direpresentasikan dengan pembagian domain. Pada penelitian ini misalnya, subjek memiliki peran dominan pada usaha dan keuangan sedangkan pada domain pengambilan keputusan dan keluarga tetap dipegang oleh suami. Kondisi ini membuat kedudukan istri dan suami menjadi setara.

Subjek penelitian pertama yang ditemukan memiliki pola relasi egalitarian yaitu Ibu Atik. Beliau mempunyai usaha warung makan berupa makanan dengan menu Indonesia yang terletak di Kota Surabaya. Ibu Atik memegang penuh kendali dalam jalannya usaha warung makan yang buka dari pagi hingga malam ini. Karena segala urusan warung ditangani oleh Ibu Atik, membuat suaminya yang bertugas melakukan pekerjaan warung yang sederhana biasanya mengurus urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, membuat keputusan untuk anak-anaknya, memecahkan masalah yang berhubungan dengan rumah tangganya, dan lain-lain. Walau kendali keuangan penuh berada di Ibu Atik, suami tetap menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah tangga.

"Kalo bapaknya ini tugasnya ya biasanya untuk belanja nganter nganter, atau kalo ada untuk beli bahan baku kalo mendadak gitu.. ya Bapak ya beli, terus untuk.. ya pekerjaan laki-laki lah kayak gitu. Iya, jadi kayak yang angkat-angkat barang, atau nganter-nganter makan kalo ada yang mau dianter kayak gitu. Iya mbak.. Ya itu biasanya minta diantar ke kos atau rumah kayak gitu". (A2704P6.38-A2704P6.42)

"Kalo di rumah ya kayak biasa mbak, Bapak ya tentu saya menghormati Bapak sebagai kepala keluarga, dia yang ngimami salat, dia yang ngatur anak-anak nanti mau sekolah dimana, kalo ada masalah keluarga ya bapak yang menyelesaikan, kayak gitu."

(A2704P6.69-A2704P6.72)

"Iya mbak Soalnya kan ya di warung itu semua yang ngurus saya. Saya masak dan ngurus duitnya juga. Soalnya ya biasanya kalo lauknya habis kan gupuh itu harus masak lagi disitu. Terus ya itu akhirnya ya banyak itu. Banyak di warung soalnya yang jadi apa ya. Semacam kepala warungnya kan Saya. Di warung ya banyak kali saya di sana."

(A2704P6.94-A2704P6.99)

Subjek penelitian kedua yang ditemukan memiliki pola relasi egalitarian yaitu Ibu Luluk. Beliau mempunyai usaha warung kopi yang menyediakan kopi dan makanan seperti indomie, nasi pecel yang terletak di daerah Made Barat. Ibu Luluk memegang kendali segala keperluan warungnya mulai dari masalah keuangan di warung, kebutuhan warung hingga pengambilan keputusan mengenai

warungnya. Sedangkan suami hanya mengurus keperluan di rumah seperti membuat keputusan mengenai anak-anaknya, keputusan dalam menentukan rumah tangga seperti merenovasi rumah, mengatur keperluan rumah, dll. Hal ini terlihat oleh kutipan subjek dimana segala urusan warung istri, sedangkan segala urusan rumah adalah suami.

"Oh... kalau itu saya yang pegang kendali, karena kan dalam urusan mengatur keperluan masakan buat warung itu kan tugas saya, yang ngerti itu ya saya. Jadi semenjak suami saya tidak bekerja suami saya sudah memasrahkan segala urusan warung di saya, karena ya itu tadi saya yang ngerti. Beda mbak dengan dulu, kan klo dulu suami yang kerja jadi apa - apa yang pegang aturan suami. soalnya yang kerja terus yang ngerti kan suami." (LL0105p3.77-LL0105p3.82)

"Jadi dari dulu suami udah yang mengatur segalanya sampai dari keperluan rumah, keuangan dll. Bedanya dengan sekarang kan saya yang kerja jadi untuk keuangan, kendali di warung itu saya jd suami ya sekarang cuma ngurusin rumah aja. Apa ya contohnya kayak anak saya mau sekolah dimana kayak yang anak saya laki - laki itukan pilihan suami saya. terus kalau ada renovasi rumah suami saya yang mengatur dari model, apa yang mau di renovasi dan sebagainya. Jadi dibilang suami saya yang pegang kendali di rumah". (LL0105p3.113-LL0105p3.120)

"Tapi semenjak saya diijinkan untuk buka usaha ini keuangan saya yang mengatur karena kan yang pegang kendali disini untuk keuangan kan saya". (LL0105p3.88-LL0105p3.89)

Berdasarkan pemaparan kedua subjek dimana suami lebih menyerahkan sepenuhnya usaha dikarenakan pada dasarnya istri lebih memahami dan lebih berpengalaman dari pada suami. Sehingga dalam hal ini suami menyerahkan hak sepenuhnya kepada istri. selain itu karena pada dasarnya istri sebagai pemilik atau pembangun usaha, hal tersebut menjadi alasan lain mengapa istri lebih dominan dalam mengatur usaha sedangkan, suami sebagai kepala rumah tangga hanya mempunyai wewenang dalam mengatur urusan rumah tangga.

Pola relasi egalitarian memiliki kemiripan dengan pola relasi *equal partner* dimana menurut Scanzoni dan Schanzoni (1981) posisi suami istri dipandang setara dalam menghasilkan nafkah bagi keluarga. Demikian pula dalam pengambilan keputusan posisi laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama. Suami tidak bisa memaksakan keputusannya, pada pola relasi ini peran mereka saling mengisi, dimana suami dapat mengisi peran subjek dan subjek dapat mengambil peran pencari nafkah. Akan tetapi pada penelitian ini, meskipun suami dan istri setara dalam mencari nafkah, namun subjek lebih berperan sebagai pencari nafkah.

3. Subordinat

Pada pola subordinat ini, subjek merupakan sumber utama penghasilan keluarga, namun semua bidang interaksi tetap dipimpin oleh suami. Pengambilan keputusan, pekerjaan, dan keuangan berada pada tangan suami sebagai kepala rumah tangga. Hal ini didasari oleh budaya yang berlaku di daerah responden tinggal, yaitu segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga tetap berdasarkan kepala rumah tangga. Hal ini mendukung salah satu pola pengambilan keputusan di masyarakat desa yaitu pengambilan keputusan hanya oleh suami. Hal ini dalam titik tertentu sesuai dengan temuan Chitsike

(2000) yang menyatakan bahwa performa wirausahawan perempuan kerap kali dipengaruhi oleh budaya yang berlaku di lokasi di mana ia tinggal.

“Lagian kalau di adat Jawa kan istri itu makmumnya suami, jadi suami bagaimana istri ikut saja kalau suami ada salah istri wajib mengingatkan”. (R2704P2.58 - R2704P2.59).

Pada domain pekerjaan, sang suami terlihat memiliki kuasa yang lebih kuat dari pada sang istri dibuktikan melalui sikapnya yang ikut mengatur urusan pekerjaan sang istri walaupun sang suami bukan pemilik saham didalam pekerjaan tersebut. Selain itu, istri juga tetap menurut terhadap apa yang telah diperintahkan oleh sang suami, walaupun pekerjaan tersebut sebenarnya adalah milik sang istri. Seperti contoh pada subjek Bu Ruroh, modal usaha berasal dari orangtuanya. Sedangkan untuk menentukan lokasi usaha juga menurut keputusan sang suami.

“Iya itu Bapak mbak yang ngatur, Bapak kan mikirnya saya kalau di Bandung kan banyak kenal saya disana, jadi kalau cari pelanggan itu lebih banyak mbak. Nah Bapak juga gitu, kan Bapak aslinya orang sini, jadi kalau jaga yang di rumah kan enak nanti udah banyak yang kenal satu sama lain jadi nanti gampang interaksinya sama pelanggan kan enak”. (R2704P2.22 - R2704P2.26)

“Kalau pengeluaran pemasukan itu Bapak yang ngatur Mbak, jadi sehari dapet uang berapa nanti Bapak yang ngitung uangnya terus disetor ke bank.. Kan Bapak yang di rumah jadi Bapak lebih bisa tahu kebutuhan rumah apa aja kaya belanja dapur gitu apa aja. Biasanya nanti Bapak kasih daftar belanjaan di dapur tiap sore, nanti Bapak suruh orang belanja di pasar berapa-berapa habisnya gitu, Mbak”. (R2704P2.75-R2704P2.81)

Pola relasi subordinat ini hampir sama dengan pola relasi yang diperkenalkan oleh Scanzoni dan Scanzoni (1981) yaitu *owner property*. Hanya saja pada *owner property*, suami merupakan penguasa segala bidang kerumahtanggan. Pada bentuk klasik, suami juga berkuasa atas bidang ekonomi karena perannya sebagai pencari nafkah dan dapat mengakomodasi dependensi istri. Sedangkan pada penelitian ini, suami bukanlah pencari nafkah. Meskipun demikian, ia tetap menjadi pengambil keputusan dalam keluarga.

DISKUSI

Distingsi tiga bentuk interaksi kuasa dalam relasi perkawinan wirausahawan wanita ini menunjukkan adanya perluasan konstelasi dari pola relasi dan interaksi kuasa yang diajukan oleh Schanzoni dan Schanzoni (1981), dari konstelasi klasik yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah dan dominan dalam hal keuangan, meluas menjadi konstelasi kontemporer di mana istri dapat menjadi dominan, egaliter, maupun subordinat sebagai seorang pencari nafkah. Perluasan ini juga memberikan perspektif bahwa pertumbuhan prevalensi wirausahawan perempuan di dunia berimplikasi pada interaksi kuasa yang terjadi terhadap laki-laki sebagai kepala keluarga dalam perspektif heterogami.

Hasil temuan dari penelitian ini juga berbeda dengan temuan Rogers (1999), yang berpendapat bahwa besaran penghasilan yang dimiliki oleh istri tidak akan mempengaruhi situasi perkawinan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena beberapa hal. Pertama, faktor variasi budaya (Chitsike, 2000). Di

Jawa dan Bali, manajemen relasi perkawinan dikelola dalam sistem patriarkhi. Pola ini memungkinkan subjek penelitian tetap memiliki skema relasional yang patriarkhi meskipun memiliki kemampuan untuk memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan suami. Kedua, adanya variasi internalisasi terhadap nilai-nilai feminisme dan gerakan kesetaraan gender. Seiring waktu, dukungan terhadap perempuan dalam berkarya semakin besar. Lembaga-lembaga internasional memberikan kesempatan yang besar kepada perempuan untuk berkarya dan meniti karir setinggi-tingginya. Kesempatan ini ditunjang dengan fakta meningkatnya jumlah angkatan kerja dan wirausahawan perempuan (BPS, 2003).

Pola-pola yang diajukan dalam penelitian ini juga menggambarkan bagaimana pemaknaan terhadap uang memicu wirausahawan perempuan membentuk skema kognisi mengenai kuasa. Temuan ini memperluas implikasi hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa uang merupakan sumber kuasa (Baldwin, 1971). Penghasilan merupakan elemen dalam menciptakan kuasa yang mampu menjadi daya tawar posisi perempuan dalam relasi perkawinan. Peranan sebagai pencari nafkah tidak hanya berimplikasi pada transaksi ekonomi dalam manajemen keluarga, tetapi juga dalam hal pertumbuhan harga diri dan pada gilirannya memfasilitasi subjek untuk memiliki kuasa interpersonal terhadap partner.

Kajian mengenai pola ketiga yakni pola subordinasi pada relasi perkawinan wirausahawan perempuan dalam penelitian ini juga memberikan insight mengenai kuatnya peranan internalisasi terhadap identitas sosial terhadap interaksi kuasa yang ditunjukkan terhadap partner. Subjek yang secara kuat memaknai bahwa ia adalah sosok perempuan Jawa, atau seorang yang taat terhadap ajaran agama, meyakini bahwa meskipun ia mampu mencari nafkah secara independen, namun ia tetap terikat sebagai subordinat dalam relasi perkawinan yang sehat dalam kerangka adat dan agama. Internalisasi identitas sosial ini, sebagaimana dijelaskan oleh Yilmaz dan Pena (2014), memprediksi intensi dan sikap dalam membentuk ingrup dalam relasi interpersonal. Jenis pola relasi yang ditunjukkan oleh wirausahawan perempuan terhadap pasangannya ditentukan seberapa kuat ia menginternalisasi identitas sosialnya sebagai perempuan Jawa dan Bali.

Temuan dari penelitian ini relevan dengan program revitalisasi dan penguatan kesehatan mental keluarga, mengingat salah satu sumber konflik di dalam keluarga bersumber dari dominasi istri, baik disebabkan karena karakter personal maupun karena ketidakseimbangan penghasilan yang dimiliki oleh pasangan suami-istri (Gibson-Davis & Murry, 2009). Penguatan kesehatan mental dalam keluarga juga mencakup kemampuan untuk mengkomunikasikan perbedaan-perbedaan pandangan terkait interaksi kuasa dan pola relasi yang dibentuk dalam rumah tangga.

Tiga pola relasi yang diajukan dalam penelitian ini juga memberikan perspektif tentang relativitas aspek sosio-ekonomi terhadap kontrol dalam perkawinan. Relativitas kontrol dalam perkawinan ini melengkapi temuan Ross (1991) dan Tichenor (1999) yang menyatakan bahwa aspek sosio-ekonomi membuat pelaku perkawinan memiliki kontrol terhadap pasangan. Relativitas kontrol ini menunjukkan bahwa meskipun sosio-ekonomi memiliki pengaruh terhadap relasi perkawinan, tetapi ada faktor-faktor lain yang dapat pula memprediksi jenis interaksi kuasa yang ditampilkan. Celah ini dapat menjadi peluang untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi relasi perkawinan.

SIMPULAN

Terdapat tiga pola interaksi kuasa yang dibentuk oleh wirausahawan perempuan, yakni dominan, egalitarian, dan subordinat. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara presentasi diri yang ditunjukkan oleh wirausahawan perempuan dalam mengelola bisnis dengan pola interaksi kuasa yang

dibangun dengan pasangan dalam relasi perkawinan. Variasi pola interaksi kuasa ini, pada titik tertentu, menunjukkan bahwa kehidupan kerja dan kehidupan pribadi merupakan hal yang terkait dan saling mempengaruhi. Selain itu, variasi pola ini menunjukkan relativitas peranan aspek sosio-ekonomi dalam memprediksi jenis interaksi kuasa dan pola relasi yang dimanifestasikan dalam relasi perkawinan.

PUSTAKA ACUAN

- Alma, B. (2011). *Kewirausahaan untuk umum dan mahasiswa*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). (2013). *Badan Pusat Statistik*. Diakses dari <http://www.bps.go.id> pada 29 September 2016.
- Baldwin, D. A. (1971). Money and power. *Journal of Politics*, 33, 3, 578-614.
- Blood, R. O., & Wolfe, D. M. (1960). *Husbands & wives: The dynamics of marriage living*. New York: Macmillan.
- Chitsike, C. (2000). Culture as barrier to rural women's entrepreneurship: Experience from Zimbabwe, *Gender and Development*, 8, 1, 71-77.
- Creswell, J. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. California: Sage Publication.
- Gatewood, E. J., Brush, C. G., Carter, N. M., Greene, P. G., & Hart, G. G. (2009). Diana: A symbol of women entrepreneurs' hunt for knowledge, money, and rewards of entrepreneurship, *Small Business Economics*, 32, 2, 129-144.
- Gibson-Davis, C. M., & Murry, V. M. (2009). Money, marriage, and children: Testing the financial expectations and family formation theory, *Journal Marriage and Family*, 71, 1, 146-160.
- Goldsmith, A. H., Veum, J. R., & Darity, W. (1997). Unemployment, joblessness, psychological well-being and self-esteem: Theory and evidence. *The Journal of Socio-Economics*, 26(2), 133-158.
- Gundry, L., Ben-Yoseph, M., & Posig, M. (2002). The status of women's entrepreneurship: Pathways to future entrepreneurship development and education. *New England Journal of Entrepreneurship*, 5, 2, 39-50.
- Hailemariam, A., & Kroon, B. (2014). How do women entrepreneurs define success. *Working Paper*, 1-22.
- Haslam, S. A., & Ryan, M. K. (2008). The road to the glass cliff: Differences in the perceived suitability of men and women for leadership positions in succeeding and failing organizations. *Leadership Quarterly*, 19, 530-546.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2007, Oktober 1). Diakses dari Profil Perempuan Indonesia: <http://www.kemenpppa.go.id> pada 28 September 2016.
- Kumar, S. M. (2013). The role of women entrepreneurship in modern world. *International Journal of Current Engineering and Technology*, 100-104.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. California: Sage Publication.

- Nguyen, M. (2007). Women entrepreneurs: Turning disadvantages into advantages. *Pre flight ventures*. Diakses dari <http://preflightventures.com/resources/WomenEntrepreneursLitSurvey01-2005> pada 27 September 2016.
- Pareek, U. (1992). Entrepreneurial role stress. *Mimeographed Ahmedabad: Indian Institute of Management*, 3, 1, 55-67.
- Robinson, J., Blockson, L., & Robinson, S. (2007). Exploring stratification and entrepreneurship: African American women entrepreneurs redefine success in growth ventures, *The Annals of The American Academy of Political and Social Science*, 613, 131-154.
- Rogers, S. J. (1999). Wives's income and marital quality: Are there reciprocal effect? *Journal Marriage and Family*, 61, 1, 123-132.
- Ross, C. E. (1991). Marriage and the sense of control. *Journal of Marriage and Family*, 53, 4, 831-838.
- Ryan, M. K., & Haslam, S. A. (2009). Glass cliffs are not so easily scaled: On the precariousness of female CEOs' positions. *British Journal of Management*, 20, 13-16.
- Ryan, M. K., Haslam, S. A., Hersby, M.D., & Bongiorno, R. (2011). Think crisis–think female: Glass cliffs and contextual variation in the think manager–think male stereotype. *Journal of Applied Psychology*, 96, 470-484.
- Ryan, M. K., Haslam, S. A., & Kulich, C. (2010). Politics and the glass cliff: Evidence that women are preferentially selected to contest hard-to-win seats. *Psychology of Women Quarterly*, 34, 56-64.
- Schanzoni, L. D., & Schanzoni, J. (1981). *Men women change: A sociology of married and family* (2nd ed.). New York: McGraw Hill Book Company.
- Sinha, P. (2003). Women entrepreneurship in the North East Asian India: Motivation, social support, and constraints, *Indian Journal of Industrial Relations*, 38, 4, 425-443.
- Siregar, E. (2013). IWAPI targetkan 1 juta wanita pengusaha. Diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/372922/iwapi-targetkan-1-juta-wanita-pengusaha> pada 20 Juli 2016.
- Sudiaman, M. (2015). Jumlah pengusaha UMKM perempuan meningkat. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/07/13/nrfiur-jumlah-pengusaha-umkm-perempuan-meningkat> pada 20 Juli 2016.
- Tichenor, V. R. (1999). Status and income as gendered resources: The case of marital power. *Journal of Marriage and Family*, 61, 3, 638-650.
- Tiong-Aguino, S. (1999). Women entrepreneurs in SME in the Philippines, APEC Project on Women Entrepreneurs in SMEs in the APEC Region, 02/98, ASEAN Secretariat, Singapore.
- Weiler, S., & Bernasek, A. (2001). Dodging the glass ceiling? Networks and the new wave of women entrepreneurs. *The Social Science Journal*, 1, 48-66.
- Yilmaz, G., & Pena, J. (2014). The influence of social categories and interpersonal behaviors on future intentions and attitudes to form subgroups in virtual teams, *Communication Research*, 41, 3, 333-352.